

**POLA TATANAN LINGKUNGAN DAN PERUBAHAN TATA RUANG PADA
PERMUKIMAN PEMULUNG KALISARI
(Studi di Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang)**

Titin Sugiarti

0811213064

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya Malang

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk dan migrasi desa-kota yang terus meningkat merupakan penyebab utama terciptanya pemukiman kumuh. Pertumbuhan sektor perekonomian pada sebuah kota memicu timbulnya arus urbanisasi yang akhirnya menimbulkan permasalahan pada sektor perumahan dan pemukiman. Berbagai faktor tentunya yang mendasari mereka melakukan perpindahan. Seperti halnya yang terjadi di komunitas pemulung Kalisari. Wilayahnya ada di bantaran sungai menjadikan permasalahan tersendiri. Perilaku yang kurang sehat, adanya kumpulan sampah hasil memulung di lingkungan dan banjir yang terkadang mendekati permukiman memperparah keadaan yang ada. Sungai menjadi tempat untuk mandi cuci, buang air besar juga pembuangan sampak domestik dari rumah tangga. Pola tatanan rumah warga permukiman yang tidak teratur dan jenis bangunan non permanen digunakan sebagai tempat tinggal. Ironisnya walaupun dengan kondisi yang sedemikian rupa warga permukiman masih tetap bertahan dan tinggal di permukiman. Hal ini karena adanya serangkaian kegiatan dalam mengolah dan menciptakan hubungan timbal balik dengan lingkungan tempat tinggal. Dengan adanya hal itu, menyebabkan juga terjadinya perubahan-perubahan tata ruang pada lingkungannya. Maka perlu adanya penanganan secara komprehensif terhadap kehidupan komunitas pemulung Kalisari yang bertempat tinggal di kawasan bantaran sungai Kalisari. Kawasan ini merupakan daerah rawan bencana terutama bencana ekologis. Tujuan dalam penelitian ini yang pertama, memberikan gambaran dan menganalisis pola tatanan lingkungan hidup komunitas pemulung Kalisari dan menganalisis perubahan-perubahan dalam tata ruang yang berdampak terhadap komunitas pemulung di bantaran sungai Kalisari.

Konsep *push and pull* teori menjelaskan tentang faktor yang mendorong dan juga menarik para migran dalam melakukan suatu perpindahan, digambarkan dalam faktor positif (+), faktor negatif (-), atau faktor netral (0). Teori sistem terbuka menjelaskan tentang hubungan timbal balik antara dua komponen lingkungan Ekosistem dengan Sistem Sosial, dan dalam proses hubungan timbal baliknya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yaitu *intrinsic case study* dengan memfokuskan pada lingkungan hidup dan perubahan tata ruang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan mobilitas faktor penarik adalah harapan dengan hidup di komunitas ini dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Sedangkan faktor pendorongnya antara lain kesempatan kerja yang terbatas jumlah dan jenisnya, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, fasilitas perumahan dan kondisi lingkungan yang kurang baik. Motif utama yang mendorong perilaku mobilitas adalah motif

ekonomi. Warga menciptakan kebersamaan dan kebutuhan bersama menjaga lingkungan, melalui pengorganisasian sistem sosial, pengetahuan yang dimilikinya. Sebagai sebuah sistem terbuka, permukiman komunitas pemulung Kalisari menerima *input* dari dan mengeluarkan *output* melalui energi, materi dan informasi ke subsistem sosial dan ekologi lainnya. Perubahan tata ruang di permukiman Kalisari terjadi secara bertahap, ditandai dengan adanya perubahan pola perilaku dalam mengelola sampah, perubahan tata perumahan warga yang dulunya saling berhimpitan dan padat sekarang telah ditata dan antar rumah sudah di beri jarak yang sesuai dan bangunannya sudah banyak yang menggunakan bangunan semi permanen. Selain hal itu juga ditunjukkan dengan ada atau tidaknya kerusakan tanah, peralihan fungsi sungai, kualitas air yang menurun, dan limbah rumah tangga.

Kata Kunci : Pola tatanan lingkungan, Perubahan tata ruang, Permukiman, Pemulung, Bantaran sungai.

ABSTRACT

A rising growth of citizens and urbanization is the main cause of producing slum. An increasing economical factor at one city creates an urbanization flow those finally impact to the problems of housing sector and settlement. Various factors surely are the basic reason why did they do migration, just like happened at the community of trash picker of Kalisari. It is found some activities in processing and creating an interrelationship to their environment they lived at. With this, so the changes of lay-out really happened to their environment. It needs a comprehensive handling toward the life of community of trash picker of Kalisari that build a homestay in the flood plain of Kalisari's river which is it a sensitive area to the disaster. The driving factor in this mobility is a hope that they could fulfill their need by living in the community. While the propulsive factors are, the limited kind and number of the opportunity to get a job, bad housing and environment. The major motive to do is about economy. The citizens create the togetherness and common need to save the environment, by conducting the social system, and the knowledge they had. A changes of lay-out in Kalisari happen gradually, preceded by the change of behavioral pattern in managing the trash, then the change of citizen's housing which previously very solid in the distance, and now is not, as now is already well-ordered housing with a wide distance from one house to another. Besides, it is also shown by the unexisted ground damage, a change of the river's function, a decreasing quality of the water and waste of household.

Keywords: Lay-out Changes, Settlement, Trash Picker, River Plate, Social Systems and Ecosystems

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian di kota memicu timbulnya arus urbanisasi yang pada akhirnya dapat menimbulkan permasalahan

pada sektor perumahan dan pemukiman¹. Penyediaan sarana dan prasarana pemukiman

¹Todaro Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga. Hal : 347

yang tidak dapat mengimbangi pertumbuhan wilayah pemukiman akan berdampak terhadap munculnya kekumuhan. Di perkotaan munculnya pemukiman kumuh merupakan sebuah permasalahan yang sering dihadapi sejumlah kota besar di Indonesia.

Pertambahan penduduk dan migrasi desa-kota yang terus meningkat merupakan salah satu penyebab utama terciptanya pemukiman kumuh. Sadar atau tidak sadar mereka juga turut menyebabkan kemunculan pemukiman kumuh tersebut². Pemukiman tersebut biasanya berada di sepanjang daerah bantaran sungai yang umumnya memiliki kesan padat, kotor dan kumuh. Hal ini dikarenakan penyediaan air dan sanitasi sangat buruk sehingga tempat-tempat disepanjang bantaran sungai menjadi suatu sistem penyediaan air dan tempat membuang kotoran yang tinggal pakai³.

Penataan lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha perbaikan pemukiman. Karena Kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari lingkungan karena keduanya merupakan satu kesatuan dan memiliki hubungan timbal balik antara komponen satu dengan lainnya⁴. Kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh kualitas perumahan dan pemukiman dimana masyarakat tinggal. Hal ini merupakan sebuah kerangka hubungan ekologis antara manusia dan lingkungan pemukimannya.

Para kaum urban dengan keterbatasan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki harus bertahan hidup dengan pekerjaan seadanya. Motif utama perpindahan penduduk adalah karena adanya pertimbangan ekonomi dan ketimpangan ekonomi yang mempunyai dua harapan yaitu memperoleh pekerjaan dan harapan

memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada di daerah asal mereka⁵.

Seperti pada komunitas pemulung di Kota Malang, di wilayahnya yang baru, maka besar kemungkinan bagi mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang layak. Pemukiman pemulung di Malang banyak tersebar hampir di setiap daerah di tiap kecamatan, seperti di Kelurahan Kasin, Betek, Kidul Pasar Besar, Dinoyo, Blimbing dan masih banyak lagi. Salah satu perkampungan pemulung di Kota Malang yang berada di bantaran sungai di daerah Kalisari, Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing. Kalisari adalah sebuah lokasi yang digunakan sebagai tempat penampungan sampah sementara yang didirikan pada tahun ±1990. Wilayah ini berada di pinggir kota yang tepatnya berada di bantaran sungai Bango yang alirannya melewati daerah Kota Malang.

Komunitas ini berada didaerah tepian sungai Bango yang berada dalam wilayah Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Para pemulung ini tinggal berkelompok dalam suatu lingkungan yang terdiri dari beberapa rumah gubuk yang saling berhimpitan. Rumah gubuk tersebut dibangun secara manusiawi, akan tetapi tidak layak untuk dihuni oleh manusia karena berada dalam tepian sungai⁶.

Kondisi permukiman Kalisari yang berada di bantaran sungai menjadikan suatu permasalahan tersendiri terhadap lingkungan hunian yang mereka huni, banjir yang terkadang datang selalu mendekati area permukiman warga, pola perilaku yang kurang sehat juga memperparah keadaan yang ada. Sungai menjadi tempat warga untuk mandi cuci dan buang air besar juga pembuangan sampah domestik.

Dilihat dari pola tatanan rumah juga masih sangat memprihatinkan, banyak dari warga permukiman yang masih mendirikan bangunan non permanen sebagai tempat tinggal. Ironisnya walaupun dengan kondisi

²*Ibid.*, Hal : 347

³Suparlan Parsudi. 1984. *Kemiskinan Diperkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia. Hal : 132

⁴Soemarwoto, Otto. 2001. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan. Hal : 104

⁵Mantra, Bagoes Ida. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. Hal : 186

⁶Budihardjo, Eko. 2006. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung: Alumni. Hal :81

yang sedemikina rupa warga permukiman masih tetap bertahan dan tinggal di permukiman tersebut. Wilayah bantaran sungai Bango yang merupakan daerah rawan bencana terutama bencana ekologis misalnya banjir karena terkikisnya tanah ketika musim penghujan datang. Oleh karena itu Perlu adanya penangan secara komprehensif terhadap kehidupan komunitas pemulung Kalisari agar mendapatkan lingkungan yang strategis sesuai dengan kondisi sosial sehingga dapat bertahan dan menetap di wilayah tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Lingkungan Hidup Strategis

Kajian lingkungan hidup strategis (KLHS) adalah proses sistematis dalam evaluasi dampak lingkungan hidup yang diperkirakan akan terjadi akibat pelaksanaan kebijakan, rencana atau program (KRP) yang dilakukan pada tahap awal dari suatu proses pengambilan keputusan kegiatan pembangunan selain pertimbangan-pertimbangan ekonomi dan sosial⁷. Sehingga dalam hal ini dapat diartikan sebagai telaah implikasi atau dampak dari rencana atau program terhadap lingkungan hidup. Untuk terwujudnya pembangunan berkelanjutan, implementasi kajian lingkungan hidup strategis (KLHS) harus selaras dengan kaidah-kaidah sebagai berikut⁸:

- a. Sesuai kebutuhan (*fit for the purpose*)
- b. Berorientasi pada tujuan (*objective-led oriented*)
- c. Didorong motif keberlanjutan (*sustainability-driven*)
- d. Ruang lingkup komprehensif (*comprehensive scope*)
- e. Relevan dengan pengambilan keputusan (*decision-relevant*)
- f. Terpadu (*integrated*)
- g. Transparan (*transparent*)

⁷Asdak, Chay. 2012. *Kajian Lingkungan Hidup Strategis: Jalan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Hal. 15

⁸Anonymous. *Kajian Lingkungan Hidup Strategis. (KLHS) dalam Perencanaan Tata Ruang*. Hal: 04

- h. Partisipatif (*participative*)
- i. Akuntabel (*accountable*)
- j. Efektif dalam pembiayaan (*cost-effective*)

Implementasi kajian lingkungan hidup strategis (KLHS) diharapkan dapat mengantisipasi terjadinya dampak lingkungan yang bersifat lintas batas (*cross boundary environmental effects*) dan lintas sektor. Penanganan dampak lintas wilayah dan lintas sektor ini diharapkan dapat menjadi jalan keluar atas permasalahan lingkungan hidup yang cenderung makin kompleks dengan dilaksanakannya Undang-Undang No. 34 Tahun 2007 tentang Pemerintahan Daerah⁹. Secara substansial, kajian lingkungan hidup strategis merupakan suatu upaya sistematis dan logis dalam memberikan landasan bagi terwujudnya pembangunan berkelanjutan melalui proses pengambilan keputusan yang berwawasan lingkungan.

KLHS merupakan bagian dari keseluruhan kajian lingkungan hidup (*environmental assessments*), dimana dalam konteks proses pengambilan keputusan pembangunan, dimulai dari perumusan kebijakan, rencana, dan program. Di dalam penyelenggaraan KLHS tidak hanya elemen partisipasi masyarakat yang disentuh tetapi juga persoalan transparansi dan akuntabilitas. Sebab yang dituju KLHS pada hakekatnya adalah lahirnya kebijakan, rencana dan program yang mempertimbangkan aspek lingkungan hidup dan keberlanjutan.

Tata Ruang

Perencanaan tata ruang (RTRW) merupakan salah satu produk KRP yang secara eksplisit wajib dilakukan KLHS seperti dinyatakan dalam Pasal 15 UU Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) No.32/2009¹⁰. Perencanaan tata ruang dalam penyusunan struktur dan pola ruang seringkali menjadi sumber persoalan lingkungan hidup. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian tentang persoalan dan

⁹*Ibid.*, Hal. 05

¹⁰ Asdak, Chay. *Op.cit.*, Hal. 122

analisis dari sisi tata ruang untuk internalisasi konsep KLHS. Aspek infrastruktur merupakan kunci dari penyusunan struktur dan pola pemanfaatan ruang ditingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota.

Permukiman

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup, yakni lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan¹¹. Secara luas permukiman dapat diartikan sebagai tempat tinggal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal.

Permukiman adalah lingkungan tempat tinggal atau hunian yang merupakan bagian dari lingkungan hidup, yakni lingkungan hidup di luar kawasan lindung. Dengan demikian, kualitas lingkungan permukiman sangat bergantung pada kondisi komponen-komponen lingkungan hidup yang menyusunnya

Permukiman kota adalah suatu lingkungan di daerah perkotaan yang terdiri dari perumahan tempat tinggal manusia yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana sosial, ekonomi, budaya, dan pelayanan¹². Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan pertumbuhan permukiman yang tinggi pula. Penataan perumahan dan permukiman harus memperhatikan aspek pembangunan berkelanjutan¹³. Di sektor permukiman hal ini diartikan sebagai pembangunan permukiman secara berkelanjutan sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi dan kualitas lingkungan sebagai tempat hidup.

Pembangunan perumahan dan permukiman sebagai kegiatan yang berkelanjutan memerlukan dukungan

sumberdaya pendukung, baik ruang dan lingkungan, alam, kelembagaan dan finansial, maupun sumberdaya lainnya secara memadai. Selain hal itu Kesehatan penduduk juga penting dalam pembangunan berkelanjutan. Kesehatan manusia dan pembangunan berkelanjutan adalah hubungan yang tidak mungkin terpisahkan. Manusia sebagai pusat perhatian dari pembangunan berkelanjutan harus dapat hidup secara sehat dan produktif, serta selaras dengan alam.

Mobilitas Penduduk Everett S. Lee (*Push-Pull Theory*)

Mobilitas penduduk merupakan pergerakan penduduk melewati batas teritorial atau geografis. Mobilitas penduduk menurut Ida Bagoes Mantra, merupakan proses gerak yang dilakukan oleh penduduk dari suatu wilayah menuju wilayah lainnya dalam jangka waktu tertentu. Mobilitas dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu mobilitas penduduk permanen dan non-permanen¹⁴.

Mobilitas penduduk juga dijelaskan oleh Everett S. Lee menjelaskan bahwa volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah wilayah tersebut. Di daerah asal atau tujuan terdapat faktor yang mendorong dan juga menarik, faktor tersebut dapat diakumulasikan dalam faktor positif (+), faktor negatif (-), atau faktor netral (0). Faktor positif (+) merupakan faktor yang memberikan nilai menguntungkan jika bertempat tinggal di daerah tersebut. Faktor negatif (-) merupakan faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut karena kebutuhan atau motif tertentu tidak terpenuhi. Menurut Lee proses migrasi dapat dipengaruhi oleh 4 faktor, antara lain faktor individu, faktor yang terdapat di daerah asal, faktor yang terdapat di daerah tujuan, dan rintangan antara daerah asal dengan daerah

¹¹Romadona, L.Aditya.2011.*Membangun Kembali Kota Secara Berkelanjutan:Mempersiapkan Masa Depan Dengan Lebih Baik*.Yogyakarta:BPFE.Hal: 10

¹²*Ibid.*, Hal. 21

¹³*Ibid.*, Hal. 22

¹⁴ Mantra, Bagoes Ida. *Op. Cit.*, Hal: 173-182

tujuan¹⁵. Beberapa penjelasan di atas memberikan sebuah gambaran atau penjelasan mengenai proses migrasi atau perpindahan penduduk beserta alasan dan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya proses migrasi atau perpindahan penduduk.

Ekologi Manusia A. Terry Rambo (Sistem Terbuka)

Ekologi Manusia mempelajari hubungan antara makhluk hidup sebagai suatu kesatuan dengan lingkungannya, dimana di dalamnya tercakup faktor-faktor fisik, biologis, sosioekonomi dan juga politis. Hubungan ini bersifat timbal balik dan membentuk suatu sistem yang disebut ekosistem¹⁶. Ekosistem dapat dibentuk dari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekosistem juga dibentuk oleh komponen hidup (biotik) dan tak hidup (abiotik) di suatu tempat yang saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang teratur¹⁷. Keteraturan tersebut terjadi oleh adanya arus materi dan energi yang terkendali oleh arus informasi antara komponen dalam ekosistem tersebut. Misalnya, suatu ekosistem dalam bentuk yang sangat luas dapat disusun oleh komponen iklim, tanah, air, jenis-jenis tumbuhan dan jenis-jenis binatang.

Dalam ekologi telah dijelaskan interaksi antara komponen biotik dan abiotik, maka sistem sosial memiliki peranan dalam pengelolaannya melalui berbagai komponen yang saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang teratur. Keteraturan tersebut terjadi oleh adanya arus materi dan energi yang terkendali oleh arus informasi antara komponen dalam ekosistem tersebut.

Ekosistem dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu ekosistem alami (*natural ecosystem*) adalah ekosistem yang tidak atau

kurang mendapat pengaruh aktivitas atau penggolongan manusia dan ekosistem binaan (*managed ecosystem*) adalah ekosistem yang mendapat pengelolaan manusia¹⁸. Sistem tersebut dapat bekerja apabila semua komponen-komponen didalamnya dapat bekerjasama dengan baik. Dan dalam berjalannya suatu komponen tersebut terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi berlangsungnya sistem tersebut. Apabila salah satu dari komponen tersebut terjadi suatu perubahan maka akan mempengaruhi komponen-komponen lainnya sehingga akan berpengaruh juga pada sistem tersebut karena menyebabkan perubahan secara keseluruhan dan akhirnya akan menyebabkan pula perubahan pada tingkah lakunya.

Dalam mengkaji lingkungan hidup strategis dan perubahan tata ruang dapat dikaji melalui beberapa unsur yang ada dalam dua komponen tersebut. Beberapa unsur yang digunakan dalam komponen ekologi yaitu:

- a) Tanah membentuk permukaan lapisan bumi yang ditempati oleh makhluk hidup¹⁹.
- b) Air merupakan salah satu elemen yang sangat mempengaruhi kehidupan di alam.
- c) Iklim merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia.
- d) Kayu sebagai salah satu bagian penyalur energi dari ekosistem.
- e) Tanaman merupakan sumber energi yang mereka miliki dalam kaitannya sistem ekologi yang berjalan dilingkungan²⁰.

Sedangkan komponen sistem sosial memiliki beberapa unsur yang dapat digunakan dalam kajian penelitian lingkungan hidup strategis dan perubahan tata ruang antara lain :

- a) Populasi adalah kumpulan makhluk hidup yang sama speciesnya.

¹⁵ *Ibid.*, Hal: 181

¹⁶Supardi, Imam. 2003. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Alumni: Bandung. Hal.1

¹⁷Iskandar, Johan. 2009. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Padjajaran Bandung: Bandung Hal.16

¹⁸*Ibid.*, Hal.17

¹⁹Wardana, Seto. 1983. *Lingkungan Hidup*. Pilar Bambu Kuning Hal.47

²⁰Supardi, Imam. *Op.cit.*, Hal. 20

- b) Sistem nilai merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga. Sistem nilai ini yang kemudian dikenal sebagai etika dalam melakukan suatu tindakan.
- c) Ekonomi mempunyai hubungan yang sesuai dengan ekologi karena ekonomi adalah manajemen tempat hidup atau manajemen lingkungan.²¹
- d) Pengetahuan merupakan kapasitas manusia untuk memahami dan menginterpretasikan baik hasil pengamatan maupun pengalaman.

Kehidupan manusia terdiri dari berbagai komponen yang saling berkesinambungan dan menciptakan hubungan timbal balik. Jika salah satu dari komponen tersebut tidak dapat bekerja dengan baik maka akan mengalami perubahan dan kerugian.

Teori sistem terbuka memberikan gambaran bahwa dalam lingkungan terdapat dua komponen besar yang saling mempengaruhi yaitu Ekosistem dan Sistem Sosial. Kedua komponen tersebut saling terbuka untuk mempengaruhi sistem lain yang serupa, sehingga sistem sosial mungkin diganti dengan input-input yang diterima dari suatu sistem sosial lainnya. Begitupula dengan suatu ekosistem yang mungkin berubah dengan input-input dari ekosistem lain. Rambo membagi model teori sistem yang dapat dibagi menjadi 4 jenis, yaitu²² :

- a) Input dari ekosistem ke dalam sistem sosial, yaitu input yang diberikan dalam bentuk arus energi, materi dan informasi.
- b) Input dari sistem sosial ke dalam ekosistem, yaitu input yang diberikan berupa arus energi, materi dan informasi yang digerakan oleh aktifitas manusia.
- c) Proses adaptasi dan seleksi adalah kemampuan suatu sistem sosial beradaptasi dengan ekosistem karena adanya input dari ekosistem. Hal ini

dimaksudkan untuk menjaga hubungan timbal balik yang seimbang dalam menerima input dari ekosistem agar tetap ada survival.

- d) Perubahan-perubahan ekosistem dalam merespon masukan (*input*) dari sistem sosial, yaitu perubahan yang diberikan oleh ekosistem ketika menghadapi adanya pengaruh yang dilakukan oleh aktifitas masyarakat.

Dengan adanya empat model hubungan tersebut maka hubungan timbal balik dari satu kesatuan antara ekosistem dan sistem sosial yang disertai dengan adanya pertukaran arus besar yaaitu Energi, Materi dan Informasi (EMI).

- a) Energi dalam hal ini dapat diartikan sebagai kemampuan dalam melakukan usaha atau kerja. Energi tidak dapat dilihat yang terlihat adalah akibat adanya energi tersebut²³.
- b) Materi dapat diartikan sebagai beberapa zat ataupun benda yang terdapat pada makhluk hidup atau yang berada disekitar lingkungan manusia²⁴.
- c) Informasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang memberikan pengetahuan tambahan²⁵.

Arus energi, materi dan informasi ini memudahkan berjalannya sebuah sistem timbal balik antara ekosistem dan sistem sosial. Keduanya merespon input dari unsur ekosistem ataupun sistem sosial tersebut dan terjadi perubahan. Dalam penelitian ini dapat dilihat bantaran sungai merupakan bagian dari ekosistem dan masyarakat pemukiman pemulung adalah bagian dari sistem sosial. Masyarakat yang mendiami kawasan bantaran sungai mampu bertahan hidup tentunya dengan pengelolaan lingkungan dengan baik serta dapat menyesuaikan diri dengan berbagai ancaman dan bahaya baik dari masyarakat sekitar atau faktor alam.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

²¹Djamel Zoer'aini.2003. *Prinsip-Prinsip Ekologi dan Organisme, Ekosistem Komunitas Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara Hal. 10

²²Hidayat, Kliwon. 1996. *Ekologi Manusia*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Hal.61

²³Kristanto, Philip. 2002. *Ekologi Industri*. ANDI: Yogyakarta. Hal.17-20

²⁴Soemarwoto.*Op.cit.*, Hal.28

²⁵*Ibid.*, Hal. 20

Jenis Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana metode kualitatif ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh beberapa individu atau sekelompok orang berasal dari adanya permasalahan sosial atau kemanusiaan²⁶, sehingga dalam metode kualitatif ini dapat digunakan untuk memaparkan hasil penelitian mengenai permasalahan sosial yang terjadi dalam komunitas pemulung Kalisari, Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang.

Metode kualitatif dalam bukunya Creswell memiliki sembilan karakteristik-karakteristik dalam langkah menyusun sebuah penelitian²⁷, karakteristik itu dapat disimpulkan dan dikelompokkan dalam sifat maupun teknis penelitian. Menurut sifat, peneliti mengumpulkan data lapangan dengan melihat langsung interaksi apa saja yang dilakukan secara *face to face*. Sedangkan menurut teknis, peneliti mengumpulkan sendiri data dokumentasi, observasi, atau wawancara dengan warga komunitas pemulung Kalisari serta dalam mengumpulkan informasi tidak menggunakan kuesioner.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Studi Kasus. Robert K. Yin menjelaskan studi kasus adalah pengamatan yang mendalam terhadap suatu fenomena mengapa seseorang, kelompok, lembaga dan/atau masyarakat bertindak dengan suatu cara tertentu dan bagaimana dia bertindak dimasa mendatang²⁸. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian *intrinsic case study* karena peneliti ingin mengetahui secara intrinsik fenomena, keteraturan, dan kekhususan untuk melihat fenomena yang terjadi pada komunitas pemulung Kalisari dengan memfokuskan pada lingkungan

hidup dan perubahan tata ruang yang berdampak terhadap komunitas tersebut.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu pada komunitas pemulung Kalisari yang berada di Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang.

Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan yang diambil lebih selektif atau sesuai dengan kriteria yang dianggap paling mengetahui mengenai situasi sosial yang akan diteliti dan selaras dengan tujuan²⁹. Informan dalam penelitian ini yaitu: Pak Lurah, Pak RT setempat, kepala komunitas, warga di komunitas dan beberapa warga komunitas pemulung Kalisari.

Teknik Pengumpulan Data

Studi kasus memiliki enam sumber bukti atau teknik dalam pengumpulan data penelitian³⁰. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, foto-foto mengenai keadaan lokasi penelitian. Rekaman arsip diambil melalui data-data letak geografis. Selanjutnya dengan melakukan wawancara, dan observasi langsung dimana peneliti mengunjungi lokasi penelitian untuk melihat kondisi tempat penelitian secara langsung untuk mendapatkan informasi secara langsung kondisi lingkungan yang menjadi fokus penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama (tanpa perantara). Diperoleh dari proses wawancara langsung

²⁶Cresswell, W. John. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal : 4

²⁷*Ibid.*, Hal : 261

²⁸Yin, R. K. 2011. *Case Study Research: Design and Methods*. California: Sage Publications. Hal 5

²⁹Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal: 219

³⁰Yin, R. K. Robert. *Op.cit.*, Hal :103

dengan ketua RT /Lurah setempat dan juga warga permukiman.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Sumber data ini diambil dari dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan serta arsip yang berhubungan dengan fokus penelitian dan keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian studi kasus adalah penjaduan pola, pembuatan ekplanasi, dan analisis deret waktu³¹. Teknik analisa data menggunakan teknik analisa penjaduan pola. Secara rinci diuraikan dalam tahapan-tahapan berikut ini:

1. Membuat pernyataan teoritis awal atau proposisi awal.
2. Membandingkan temuan-temuan kasus awal dengan pernyataan atau
3. Memperbaiki pernyataan atau proposisi.
4. Membandingkan dengan kasus lainnya dalam rangka perbaikan.
5. Memperbaiki kembali pernyataan atau proposisi.
6. Membandingkan perbaikan dengan fakta dari kasus.
7. Mengulangi proses ini sebanyak mungkin sesuai dengan kompleksitas masalah yang hendak dijawab dan yang diperlukan.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu data yang diperoleh akan di paparkan secara menyeluruh kemudian dilakukan analisis sehingga dapat disusun suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Pengecekan Keabsahan Data

Kredibilitas

a. Triangulasi

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya³². Triangulasi sumber data,

menggunakan beberapa orang informan tambahan selain informan utama untuk mengecek kebenaran data dari informan utama. Peneliti juga melakukan pengecekan suatu data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain.

b. Kecukupan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti³³. Kecukupan bahan menggunakan alat berupa pedoman wawancara yang disampaikan serta *tape recorder* atau *handphone* atau kamera digital yang memiliki fasilitas *sound recorder* sebagai alat perekam pada saat wawancara dan pengamatan.

Dependabilitas

Depenabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pembimbing bertindak selaku auditor independen yang berhak memeriksa keseluruhan proses penelitian. (Faisal dalam Sugiyono, 2011)³⁴ menegaskan bahwa jika tidak dapat menunjukkan ”jejak aktifitas lapangannya”, maka depenabilitas penelitiannya patut diragukan.

Peneliti menerima kritik, saran, dan masukan kedua pembimbing guna audit eksternal penelitian. Selain itu, menyimpan dan mendokumentasi data penelitian secara rapi dan sistematis untuk mengantisipasi siapa saja yang berkeinginan memeriksa ”jejak aktifitas lapangan” yang telah dilakukan..

Teknik Kepastian Data (*Confirmability*)

Confirmability atau konfirmabilitas merupakan serangkaian langkah untuk mendapatkan jawaban apakah ada keterkaitan antara data yang sudah diorganisasikan dalam catatan lapangan dengan materi-materi yang digunakan dalam audit trail (Harsono, 2008)³⁵. Untuk menjaga kebenaran dan objektivitas hasil

³¹ *Ibid.*, Hal : 140

³² Moleong, Lexy J.2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya. Hal :330

³³ *Op.cit.*, Sugiyono. Hal .275

³⁴ *Ibid.*, Hal :277

³⁵ Harsono.2008.*Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.Hal :176

penelitian, maka perlu dilakukan audit trail yakni, melakukan pemeriksaan guna meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang demikian adanya.

Hal ini dilakukan melalui member check, triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman hasil wawancara, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi/ tempat kejadian sebagai bentuk konfirmasi untuk mendapat kepastian data yang diperoleh itu obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan.

Teknik Keteralihan Data

Uji terhadap ketepatan suatu penelitian kualitatif selain dilakukan pada interval penelitian juga pada keterpakaian oleh pihak eksternal (keteralihan). Bila pembaca mendapat gambaran yang jelas dari suatu hasil penelitian maka hasil penelitian tersebut memenuhi standar transferabilitas (Satori dan Komariah, 2010)³⁶. Pemeriksaan keteralihan data penelitian ini dilakukan dengan teknik uraian rinci (*trick description*), yaitu dengan melaporkan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Bantaran Sungai Bango Sebagai Lahan Permukiman Hingga Saat ini

Kawasan bantaran Sungai Bango yang mengalir melewati Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang telah dihuni oleh komunitas pemulung Kalisari sejak tahun ± 1990. Awal mula berdirinya komunitas ini diawali oleh Pak Kacong sebagai kepala komunitas. Tujuannya adalah untuk memberikan tempat bermukim orang-orang yang tidak memiliki rumah dan pekerjaan tetap yang biasanya hidup di kolong jembatan atau emperan toko. Harapannya adalah agar mereka mendapatkan penghidupan yang layak.

Warga permukiman komunitas pemulung Kalisari sebagian besar lebih banyak yang berasal dari daerah Kabupaten

Malang, Kecamatan Wajak, dan sebagainya. Beberapa dari mereka ada juga yang bukan dari wilayah Malang seperti Kabupaten Blitar, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lumajang, bahkan terdapat penghuni yang berasal dari luar pulau Jawa. Jumlah warga permukiman pada saat ini diperkirakan berjumlah kurang lebih 25 kepala keluarga. Jumlah ini diperkirakan dikarenakan warga permukiman keluar masuk ke permukiman.

Kondisi dipermukiman warga komunitas pemulung Kalisari sampai saat ini masih sangat memprihatinkan, kondisi rumah yang kurang tertata rapi ditambah lagi dengan jenis bangunan yang dibuat adalah bangunan non permanen dan juga perilaku masyarakat dalam memperlakukan lingkungan dan sungai belum sesuai dengan sebagaimana mestinya. Sungai oleh mereka dijadikan tempat buang sampah dan limbah rumah tangga. Bantaran sungai yang tidak terawat dan ditumbuhi oleh semak di samping juga dijadikan tempat buang sampah dan limbah, juga dijadikan tempat “*berak*”³⁷ oleh masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut.

Yuniarto (2012) bahwa berbagai tantangan dalam corak kehidupan migran khususnya dalam upaya mempertahankan hidup, mendorong migran melakukan proses sosialisasi pengetahuan agar dapat bertahan dan diterima dalam lingkungan mereka³⁸. Warga permukiman pemulung Kalisari juga melakukan hal ini, yang dalam kurun waktu mulai tahun 1990 hingga sekarang terus melakukan proses penyesuaian diri dengan lingkungannya agar dapat nyaman tinggal dan menetap di kawasan tersebut.

Penyesuaian ini dilakukan agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan dari luar maupun dalam permukiman. Letak lokasi permukiman yang tidak menjadi satu dengan warga sekitar dan akses jalan masuk ke lingkungan permukiman yang hanya satu

³⁷ “Berak” adalah aktifitas yang dilakukan manusia untuk membuang kotoran manusia (tinja)

³⁸ Yuniarto, Paulus Rudolf. 2012. *Dari Pekerja ke Wirausaha: Migrasi Internasional, Dinamika Tenaga Kerja, dan Pembentukan Bisnis Migran Indonesia di Taiwan*. Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 3, No. 1, Hal. 73-102

³⁶ *Ibid*, Hal: 166

jalan saja. Lingkungan ini dibatasi dengan Sungai Bango di bagian kanan, kiri dan belakang. Sedangkan depan lingkungan dibatasi oleh bahu jalan raya. Orientasi pola hadap rumah tinggal umumnya menghadap jaringan jalan yang ada dan sungai menjadi bagian belakang lingkungan permukimannya.

Lokasi permukiman yang berada dekat dengan bantaran sungai menyebabkan daerah ini rawan banjir. Sebenarnya sudah dibangun tanggul penahan, akan tetapi pada bagian tanggul dibagian tanah yang rendah dan berdekatan dengan rumah warga sudah rusak/jebol. Untuk menahan naiknya arus sunai warga komunitas secara swadya membuat tanggul dari pasir yang dimasukkan karung dan ditata sedemikian rupa.

Pola Permukiman dan Kondisi Sosial Warga Komunitas Pemulung Kalisari

Permukiman yang dibangun oleh penduduk di suatu kawasan tergantung kepada kondisi lingkungan dikawasan tersebut. Pola-pola pemukiman disetiap wilayah memiliki ciri tersendiri. Menurut Jayadinata dalam Widyastomo (2011) pola permukiman merupakan lingkup penyebaran daerah tempat tinggal menurut keadaan geografi (fisik) tertentu, seperti permukiman sepanjang pantai, laut, aliran sungai dan jalan yang biasanya berbentuk linear³⁹. Kemudian menurut Yodohusodo dalam Widyastomo (2011) ⁴⁰terdapat 3 (tiga) pola permukiman, yaitu : pertama, perumahan yang direncanakan dengan baik dan dibangun dengan baik dan teratur rapi serta memiliki prasarana, utilitas dan fasilitas yang cukup baik. Kedua, perumahan yang berkembang tanpa direncanakan terlebih dahulu. Ketiga, perumahan yang tidak sepenuhnya direncanakan dengan baik. Dilihat dari polanya dibedakan antar dua tipe utama, yaitu tipe kampung dan tipe

perumahan liar. Tipe pertama jalan utama dan di kiri-kanan jalan dibangun rumah yang baik dan teratur. Namun, ditengah dan belakang, tumbuh rumah-rumah tipe kedua yaitu rumah-rumah yang tidak teratur.

Perbedaan diantara keduanya adalah pada status pembangunan rumahnya. Rumah kampung dibangun di atas tanah yang telah dimiliki, disewa / dipinjam dari pemiliknya. Pembangunan rumah di kampung dilakukan dengan seizin pemilik tanahnya. Sedangkan rumah-rumah di perumahan liar dibangun secara illegal, tanpa setahu dan seizin pemilik tanahnya. Rumah kampung ada yang memiliki izin dan ada yang tidak dari pemilik lahan.

Pola permukiman komunitas pemulung Kalisari termasuk dalam pola permukiman perumahan yang tidak direncanakan dengan baik atau sebagai tipe rumah kampung. Hal ini dikarenakan dilingkungan permukiman walaupun tanah yang mereka diami adalah tanah sewa dari pemilik lahan, dalam membangun rumah dikawasan tersebut melibatkan pihak pemilik lahan.

Lingkungan permukiman yang terbatas, sempit dan terisolir menyebabkan terjadinya suatu tatanan sosial budaya yang berbeda dari warga sekitar. Masyarakat dalam golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan merupakan sistem sosial yang mempengaruhi satu sama lain (Soekanto, 1993)⁴¹.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa strata sosial dipermukiman pemulung Kalisari dapat dibagi menjadi dua yaitu: a) pengepul, dan b) pemilah. Pemulung merupakan status sosial yang paling rendah. Mereka bekerja mengumpulkan sampah seperti kaleng bekas, botol minuman bekas yang kemudian diserahkan kepada pengepul.

Pembagian ini oleh Lutfi Amiruddin dalam penelitiannya digambarkan dalam 2 kelas kelompok besar yaitu elit komunitas

³⁹ Widyastomo, Deasy. 2011. *Perubahan Pola Permukiman Tradisional Suku Sentani Di Pesisir Danau Sentani*. Jurnal Permukiman, Vol. 6 No. 2 Agustus 2011 : 84-92. Hal 85

⁴⁰ *Ibid.*, Hal :85

⁴¹ Soekanto, Soerjono. 1983. *Pribadi dan Masyarakat*. Bandung: Alumi. Hal 466

dan anggota komunitas. Elit komunitas adalah kepala komunitas yang bertugas sebagai ketua, koordinator, dan pengepul sampah dari pekerja-pekerja yang bekerja untuknya, sedangkan anggota komunitas adalah kelas yang bekerja untuk elit komunitasnya dan secara hirarkis bergantung pada elit komunitas. Golongan ini terdiri dari pemulung, pemilah, dan penimbang⁴².

Kepala komunitas disana berperan sebagai seorang yang mengelola pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di komunitas. Selain itu juga memiliki peran sebagai pihak pengepul sampah hasil dari memulung para warganya. Dan juga sebagai pihak yang menjembatani sosialisasi warga permukiman dengan warga sekitar agar di mata warga sekitar komunitas ini tidak dipandang sebelah mata atau negatif.

Pihak warga sekitar juga memberikan peran mereka untuk warga permukiman. Sebagai contoh kegiatan posyandu yang ada di lingkungan warga RT 04 juga melibatkan warga permukiman komunitas pemulung Kalisari yang juga menjadi bagian dari RT tersebut. Apabila ada bantuan yang masuk ke warga RT 04, warga permukiman pemulung juga ikut diberikan jatah untuk mendapatkan bantuan tersebut. Penyuluhan terkait dengan lingkungan bersih juga sering dilakukan dari warga RT 04 ke warga permukiman, karena warga juga menganggap lingkungan permukiman juga lingkungan mereka.

Kondisi sosial budaya tersebut, menyebabkan permukiman komunitas pemulung kalisari adalah permukiman yang termasuk tidak layak huni. Permukiman yang tidak layak huni banyak bermunculan di kota disebabkan oleh perpindahan penduduk yang tinggi. Dari proses migrasi ini menyebabkan pertumbuhan berbagai pekerjaan disektor informal. Akibatnya, terlihat adanya pemanfaatan ruang yang tidak terencana di beberapa daerah, terjadi penurunan kualitas lingkungan bahkan kawasan permukiman.

Perpindahan penduduk yang dilakukan oleh para migran dari daerah asal menuju

daerah tujuan juga dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial, ekonomi, dan juga dapat disebabkan oleh adanya motivasi dan harapan tertentu. Ketimpangan perkembangan ekonomi antar daerah, secara rasional akan mendorong penduduk untuk melakukan mobilitas dengan harapan didaerah baru akan memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik.

Mobilitas merupakan proses gerak yang dilakukan dengan cara berpindah dari suatu wilayah menuju ke wilayah yang lain dalam jangka waktu tertentu baik secara sementara, menetap atau jangka waktu yang lama⁴³. Dilihat dari cara berpindahnya, Bagoes Mantra menggolongkan mobilitas menjadi dua yaitu mobilitas penduduk permanen yang bersifat menetap dan mobilitas penduduk non permanen yang bersifat tidak menetap di suatu wilayah⁴⁴. Yang menjadi dasar dalam penggolongan gerak mobilitas ini adalah ukuran jangka waktu, yaitu apakah bersifat jangka pendek atau panjang.

Perpindahan penduduk atau mobilisasi yang dilakukan oleh warga permukiman komunitas pemulung Kalisari sejalan dengan pendapat Everest Lee dalam Mantra (2003)⁴⁵ yang mengungkapkan bahwa volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah tersebut. Di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif (+), negatif (-), ada pula faktor-faktor netral (0). Faktor positif adalah faktor yang memberikan keuntungan di daerah tujuan, misalnya ketersediaan lapangan pekerjaan. Faktor negatif adalah faktor yang mendorong penduduk untuk bermigrasi, misalnya kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, atau ingin meningkatkan taraf kehidupannya. Selain itu, mobilitas juga dipengaruhi oleh faktor rintangan, misalnya, ongkos pindah yang tinggi, terbatasnya sarana transportasi, dan topografi yang sulit.

Faktor penarik seseorang untuk berpindah menjadi warga komunitas Kalisari adalah ketersediaan lapangan pekerjaan yaitu

⁴²Amiruddin, Lutfi. 2009. *Eksplorasi Pada Komunitas Pemulung*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Hal: 84

⁴³Mantra, Bagoes Ida. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. Hal 173

⁴⁴*Ibid*, Hal :181

⁴⁵*Op.cit.*, Mantra, Bagoes Ida. Hal 173

menjadi pemulung, adanya fasilitas yang diberikan berupa tempat tinggal dan kondisi wilayah yang strategis di perkotaan. Warga yang datang ke komunitas Kalisari tertarik karena adanya harapan dengan hidup di komunitas tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Selain itu faktor penarik tidak hanya karena suatu kawasan dijadikan sebagai pusat pertumbuhan, tetapi perkembangan alamiah suatu kawasan perkotaan, yang disitu menjanjikan berbagai macam fasilitas dan peluang usaha. Pada sisi lain, setiap daerah mempunyai faktor pendorong (*push factor*) yang menyebabkan sejumlah penduduk migrasi ke luar daerahnya. Hal ini juga menjadi penyebab para warga mendorong ke permukiman pemulung Kalisari, antara lain kesempatan kerja yang terbatas dari daerah asal terkait jumlah dan jenisnya, sarana dan prasarana pendidikan dari daerah asal yang kurang memadai, fasilitas perumahan dan kondisi lingkungan yang kurang baik.

Sebagai contoh dalam kaitannya perpindahan atau mobilitas dilakukan oleh ibu Sulikah, yang memiliki alasan berpindah dari tempat asal menuju ke permukiman komunitas pemulung Kalisari adalah keinginannya untuk mencari pekerjaan. Bu Sulikah dalam gerak ini telah menggunakan faktor penariknya (+) terkait dengan kesempatan kerja, beliau memandang bahwa masuk ke dalam kawasan permukiman komunitas pemulung Kalisari dapat memberikan kesempatan pekerjaan yang layak dan sesuai untuk dirinya. Faktor pendorong (-) yang terkait dengan hal ini yaitu keadaan ekonomi. Peran yang dilakukan oleh bu Sulikah merupakan faktor individu yang memiliki kuasa atau hak atas dirinya dalam menentukan kelangsungan hidupnya, sehingga memutuskan untuk berpindah dan menetap di kawasan permukiman komunitas pemulung Kalisari yang ada di daerah bantaran Sungai Bango.

Alasan yang mendasar bagi para warga komunitas pemulung Kalisari untuk berpindah dari tempat asal ke komunitas Kalisari adalah: pertama, perpindahan dilakukan sebagai suatu strategi untuk

meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga atau pribadi, baik dalam arti ekonomis maupun dalam arti sosial. kedua, secara historis gerak perpindahan yang paling menonjol terjadi karena keterbatasan lapangan kerja di daerah asal.

Tidak banyak yang menyadari bahwa sisi positif kehadiran pemulung telah turut andil dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pekerjaannya yang berhubungan dengan sampah menimbulkan pandangan hidup pemulung adalah cara hidup yang kotor dan negatif. Pada kenyataannya dengan segala keterbatasan mereka memiliki kemampuan memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

Penjelasan di atas memberikan gambaran masuk ke permukiman pemulung Kalisari karena adanya faktor untuk mencari pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik dari daerah asalnya, sistem yang berlaku di komunitas yang terbuka memberikan kesempatan bagi orang dapat masuk dan keluar dengan mudah. Selain hal itu juga disebabkan oleh adanya faktor pendorong dari daerah asal yaitu sempitnya lahan dan susahny mencari pekerjaan. Walaupun yang mereka datangi adalah kawasan pinggir dari perkotaan yang wilayahnya berada di daerah DAS.

Bantaran Sungai Bango Sebagai Bagian dari Lingkungan Hidup Strategis

Daerah bantaran sungai merupakan daerah yang digunakan sebagai lahan untuk peresapan air sungai ketika meluap ke daratan, namun pada kenyataannya masih banyak dijumpai permukiman yang berdiri di daerah tersebut. Penyebabnya karena keterbatasan materi untuk membeli sebuah tempat tinggal yang kemudian dihadapkan pada suatu kebutuhan, selain itu juga disebabkan karena suatu perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Kondisi tersebut menjadi suatu alasan pemilihan kawasan yang rawan bencana ini sebagai lahan permukiman tentunya dengan bertempat tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama. Warga di permukiman komunitas pemulung Kalisari sebagian besar masih menggantungkan kehidupannya

dengan memfungsikan sungai sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang terkait dengan kebersihan diri dan proses MCK.

Indikator kualitas permukiman secara umum merupakan gambaran penghuni, serta sikap dan perilaku yang terkait dengan keberadaan sungai, yang meliputi aspek: a) prasarana dan kepemilikan rumah; b) prasarana fisik lingkungan; c) kondisi kesehatan; d) keterkaitan penduduk dengan sungai, e) profil ekonomi, serta f) kesulitan, keresahan dan harapan yang berkaitan dengan masalah sungai dan banjir⁴⁶. Pada aspek prasarana fisik lingkungan yang terdiri dari fasilitas sumber air, dan sanitasi limbah rumah tangga. Selain itu, pembuangan sampah umumnya dilakukan langsung ke sungai.

Pembuangan limbah rumah tangga ke sungai dapat menambah tingkat pencemaran. Di lain pihak, sungai juga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, melalui pemanfaatan sungai untuk keperluan mandi, mencuci, dan sebagainya. Keterkaitan ini disebabkan, karena sungai merupakan penyedia fasilitas bagi kehidupan mereka sehari-hari. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan ternyata ada ketidak konsistenan dalam kebiasaan masyarakat pemulung Kalisari dalam hubungannya dengan sungai. Meskipun sungai memberikan manfaat bagi mereka, namun penduduk tidak memiliki perilaku kebiasaan pemeliharaan sungai sebagaimana tercermin dalam kebiasaan membuang sampah dan limbah langsung ke sungai sehingga dapat menimbulkan pencemaran.

Permukiman di sepanjang sungai cenderung mengakibatkan terhambatnya aliran sungai karena banyaknya sampah domestik yang dibuang ke badan sungai sehingga mengakibatkan berkurangnya daya tampung sungai untuk mengalirkan air yang datang akibat curah hujan yang tinggi

didaerah hulu. Manusia secara alamiah memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan potensi yang ada pada sungai untuk kepentingannya, seperti yang disebutkan oleh Lang dalam Suganda (2009) dalam *“motivation is the guiding force behind behavior. Behavior is directed to the satisfaction of needs”*⁴⁷. Hal ini dapat menjelaskan munculnya berbagai pemanfaatan sungai yang dilandasi oleh adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada skala yang lebih makro, kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk memiliki tempat tinggal yang selanjutnya memunculkan terjadinya permukiman di sekitar bantaran sungai.

Warga permukiman membutuhkan lingkungan yang ada disekitar sungai dan begitu pula sebaliknya. Hal ini tergambarkan didalam hubungan timbal balik warga dengan lingkungan bantaran sungai.

Warga permukiman pemulung Kalisari dalam kaitannya hal ini masih terdapat perlakuan-perlakuan yang kurang sesuai dalam memperlakukan lingkungan. Kebiasaan warga melakukan aktifitas di sungai tidak didukung dengan kebiasaan membuang limbah rumah tangga di sungai. Hal ini menyebabkan lingkungan secara tidak langsung memperlakukan warga dengan tidak baik. Seringnya terjadi banjir dan kondisi tanah yang tercemari adalah dampak dari perlakuan ini.

Terjadinya pendangkalan sungai menyebabkan rumah yang berdekatan dengan bahu sungai menjadi rawan banjir, kondisi tanah yang tercemari akibat penumpukan sampah mengakibatkan air tanah yang digunakan (sumur), kurang baik jika dikonsumsi sebagai air minum. Sanitasi limbah rumah tangga yang terhubung langsung dengan sungai mengakibatkan warga yang melakukan aktifitas mandi di sungai ada yang terserang penyakit gatal-gatal.

Rambo dalam Iskandar (2009) menjelaskan *“The System Model Of Human Ecology”* menjelaskan bahwa ekosistem

⁴⁶ Suganda, Emirhadi., Yatmo, Yandi Andri., dan Atmodiwirjo, Paramita. 2009. *Pengelolaan Lingkungan Dan Kondisi Masyarakat Pada Wilayah Hilir Sungai*. Jurnal Makara, Sosial Humaniora, vol. 13, no. 2, Desember 2009: 143-153. Hal 146

⁴⁷ *Ibid.*, Hal: 150

dapat dibentuk dari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. dan juga dibentuk oleh komponen hidup (biotik) dan tak hidup (abiotik) di suatu tempat yang saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang teratur⁴⁸. Menelaah lebih mendalam terhadap lingkungan permukiman sebagai *ecological system*, dengan melihat berbagai aliran-aliran energi, materi dan informasi di antara berbagai komponen dan *human system* yang ada di dalamnya.

Hubungan timbal balik di komunitas pemulung Kalisari dengan lingkungannya sesuai penjelasan diatas. Melalui sistem sosial yang dilakukan oleh kepala komunitas dan warga permukiman, sistem nilai, populasi, organisasi sosial dan ilmu pengetahuan, sedangkan ekosistemnya sendiri adalah, air, iklim, tanah dan kayu. Dan proses timbal baliknya tentunya dengan melalui, arus energi, materi dan informasi yang nantinya akan melakukan proses pembentukan seleksi dan adaptasi pada manusia.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam Bab II bahwa dalam mengkaji lingkungan hidup strategis dikaji melalui beberapa unsur yang ada dalam ekologi dan sistem sosial. Beberapa unsur yang digunakan dalam komponen ekologi yaitu:

a) Tanah

Tanah yang ada di area permukiman digunakan oleh warga untuk menanam sayuran atau tumbuhan yang dapat digunakan untuk menambah kebutuhan makan sehari-hari sebagai contoh : ketela pohon, tomat dan Lombok. Ekologi bekerja dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan dikarenakan terjadi arus energi, materi dan informasi. Dengan memanfaatkan tanah yang ada akan mendapatkan sebuah energi berupa bahan pangan. Dari hutan kota yang berada disebelah permukiman, mereka

mendapatkan energi non pangan untuk memasak berupa kayu bakar. Maka terjadi arus energi yang mengalir dari sistem ekologi kedalam pekarangan, kebun campuran, dan hutan ke dalam sistem sosial.⁴⁹

b) Air

Penyediaan sarana air bersih telah dilakukan dipermukiman pemulung Kalisari. Hal ini ditunjukkan dengan adanya saluran air bersih dari PDAM dan penambahan sumur pompa dari pemerintah. Hal ini terkait dengan pembangunan wilayah berkelanjutan. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Diesendorf dalam Iskandar (2009)⁵⁰ dan Supriyanta dalam Ramadona (2011)⁵¹ yang menjelaskan bahwa air merupakan sarana kesejahteraan dari penghuni permukiman.

c) Iklim

Kondisi iklim Kota Malang selama tahun 2010 tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara 23,2°C sampai 24,4° C. Sedangkan suhu maksimum mencapai 29,2°C dan suhu minimum 19,8° C. Rata-rata kelembaban udara berkisar 78% -86%, dengan kelembaban maksimum 99% dan minimum mencapai 45%⁵². Musim yang terjadi adalah 2 musim yaitu hujan dan kemarau.

d) Kayu

Hutan kota yang ada di kawasan lingkungan permukiman memberikan energi non pangan berupa keperluan rumah tangga berupa kayu sebagai bahan bakar masak makanan sehari-hari. Kayu sebagai salah satu bagian penyalur energi dari ekosistem, ke permukiman, hutan kota dan sistem sosial.

e) Tanaman

Tanaman yang ditanam antara lain singkong sebagai sumber karbohidrat dan sebagai pengganti dari beras. Tomat,

⁴⁸Iskandar, Johan. 2009. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Padjajaran Bandung: Bandung Hal.16

⁴⁹ *Op.cit.*, Iskandar, Johan.Hal. 64

⁵⁰ *Ibid.*, Hal. 42

⁵¹ *Op.cit.*, Ramadona, Aditya L . Hal. 11

⁵²BPS Kota Malang .2011. *Kota Malang Dalam Angka 2011*. BPS Kota Malang. Hal : 36

cabai, dan terong sebagai bahan tambahan untuk sayuran yang dikonsumsi sehari-hari. Dalam hal ini terjadi arus energi, materi dan informasi dalam mengolah kebun yang mereka miliki.

Sedangkan komponen sistem sosial memiliki beberapa unsur yang dapat digunakan dalam kajian lingkungan hidup strategis dan perubahan tata ruang antara lain :

- a) Populasi adalah kumpulan makhluk hidup yang sama spesiesnya. Populasi di komunitas pemulung Kalisari terdiri dari 2 macam strata yaitu pengepul dan pemilah. Mereka hidup secara bersama dan memiliki jenis pekerjaan yang sama.
- b) Sistem nilai merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga. Sistem nilai nampak dalam pembagian strata kelompok ke dalam suatu kasta. Pengepul menjadi kasta teratas dalam komunitas ini. Disusul dengan pemilah sebagai kasta kedua dan ketiga sebagai kasta yang paling rendah adalah pemulung.
- c) Ekonomi adalah manajemen tempat hidup atau manajemen lingkungan. Hal ini nampak dengan adanya pengelolaan tanah kosong dan hutan kota sebagai nilai tambah dengan cara menanam tanaman kosong dengan berbagai sayuran dan tanaman, juga memanfaatkan kayu dari hutan kota sebagai bahan bakar dapur mereka.
- d) Pengetahuan merupakan kapasitas manusia untuk memahami dan menginterpretasikan baik hasil pengamatan maupun pengalaman. Hal ini Nampak dalam pengetahuan penanggulangan banjir, yaitu warga secara swadaya membuat tanggul untuk pencegahan banjir disepanjang tanggul yang sudah roboh. Dan juga mengelola hutan kota yang ada disebelah permukiman sebagai satu kesatuan ekosistem.

Penjelasan di atas memberikan gambaran kesimpulan bahwa sebagai sebuah sistem terbuka, didalam dinamika pertumbuhan dan perkembangan lingkungan permukiman komunitas pemulung Kalisari berlaku beberapa kaidah-kaidah atau konsepsi ekologis penting.

Mereka menggantungkan *input* materi (bahan pangan dan bahan baku), energi (bahan bakar, makanan) dan informasi (ilmu dan teknologi) dari subsistem ekologi dan sosial yang lain. Lebih meluas, *input* ini bisa berasal dari *hinterland* sekelilingnya. Aliran *input* kemudian ikut menjalankan beragam proses dan mekanisme yang kompleks, yang sering dipersepsikan oleh ekonom sebagai keseimbangan (*general equilibrium*) dan interaksi dari kegiatan produksi dan konsumsi. Proses yang terjadi sangat dipengaruhi tingkat perkembangan permukiman komunitas pemulung Kalisari.

Perubahan Tata Ruang Permukiman Komunitas Pemulung Kalisari

Berdasarkan Pasal 1 ayat 2 UU No. 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang disebutkan “tata ruang adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak”⁵³. Adanya penataan ruang ini diharapkan bisa menjadi jembatan bagi pengakomodasian dari berbagai kepentingan yaitu kepentingan pemerintah, swasta dan masyarakat sehingga tercipta keterpaduan, keselarasan dan keserasian pembangunan lingkungan.

Tarigan (2004:52) menjelaskan bahwa: “tujuan penataan ruang adalah menciptakan hubungan yang serasi antara berbagai kegiatan berbagai sub wilayah agar tercipta hubungan yang harmonis dan serasi”⁵⁴. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penataan ruang adalah untuk pemanfaatan ruang yang sesuai dengan kondisi sumberdaya yang ada agar tercipta

⁵³ Undang-undang Nomor 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang.(online). <http://www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/1992/24Tahun~1992UU.htm>. Diakses 14 maret 2014. Hal : 03

⁵⁴Tarigan,Robinson.2004.*Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal: 52

hubungan yang harmonis dan serasi. Dengan demikian perencanaan penataan ruang permukiman wilayah harus memperhatikan segala aspek kehidupan guna mewujudkan suatu tata ruang yang kondusif dan aman bagi masyarakat.

UU No. 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman (UUPP) menyebutkan bahwa⁵⁵: “permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik dalam lingkup ruang perkotaan maupun pedesaan, dan juga memiliki fungsi sebagai lingkungan tempat hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan”. Maka sarana dan prasarana harus disediakan guna memenuhi kebutuhan penduduk di wilayah permukiman tersebut.

Masalah yang terkait dengan perubahan tata ruang dipermukiman Kalisari di jelaskan dengan rangkaian proses terjadinya perubahan dari awal mula bermukim hingga sekarang. Ditunjukan dengan ada atau tidaknya kerusakan tanah, peralihan fungsi sungai, kualitas air yang menurun, dan limbah rumah tangga. Dari segi tata letak rumah warga dulu saling berdekatan satu sama lainnya dan menggunakan bangunan non permanen. Setelah banyak warga yang meninggalkan permukiman, rumah yang ada dipermukiman di tata lagi oleh pendiri komunitas dan warga, serta sebagian dibangun lagi secara semi permanen.

Permukiman ini juga telah terjadi perubahan dalam pola perilaku dalam mengelola sampah, sekarang perilaku membuang sampah di sungai sudah berkurang dan disekitar rumah apabila ada sampah kering menumpuk akan dikumpulkan dan dibakar. Perubahan tata perumahan warga yang dulunya saling berhimpitan dan padat sekarang telah ditata dan antar rumah sudah diberi jarak yang sesuai dan bangunannya banyak yang menggunakan bangunan semi permanen.

Fungsi tanah yang awalnya hanya digunakan sebagai lahan permukiman sekarang digunakan juga oleh warga permukiman sebagai lahan perkebunan. Akan tetapi hanya beberapa sudut wilayah saja yang dapat ditanami sayuran. Hal ini dikarenakan sampah yang mengendap di tanah tidak teruraikan dengan baik. Fungsi sungai dalam perubahan tata lingkungan telah terjadi perubahan terkait dengan penggunaan lingkungan sekitar DAS. Penggunaan sungai saat ini di permukiman bukan hanya sebagai tempat untuk sarana mandi, cuci dan membuang kotoran manusia. Akan tetapi juga digunakan sebagai daerah konservasi yang terintegrasi dengan hutan kota yang ada di daerah DAS Bango.

Salah satu komponen yang digunakan dalam pembangunan berkelanjutan adalah air. kondisi air tanah yang digunakan sebagai sumur umum telah mengalami perubahan kualitas air. Dulu air sumur masih jernih dan dapat digunakan sebagai sarana air minum warga, akan tetapi sekarang sudah tidak bisa digunakan sebagai sarana air minum.

Air minum yang bersih di dapatkan dari saluran PDAM yang berada di dekat permukiman. Program bantuan dari pemerintah berupa sumur pompa kurang membantu dikarenakan kualitas air yang dihasilkan juga keruh. Hal ini terjadi karena terkaji pengendapan sampah dan resapan limbah rumah tangga, diperparah juga dengan limbah rumah tangga yang dibuang ke sungai. Maka perlu penanganan yang lebih terhadap limbah yang dibuang oleh warga ke sungai. Sebagai contoh yaitu melakukan filterisasi limbah rumah tangga yang dibuang ke sungai untuk mengurangi tingkat pencemaran di sungai.

Tantangan terbesar dalam penataan ruang serta pembangunan permukiman adalah bagaimana memberdayakan peran masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan perumahannya sendiri yang sehat, aman, serasi, dan produktif tanpa merusak lingkungan hidup dan merugikan masyarakat luas.

Belum adanya sanitasi buangan menyebabkan warga membuat sistem

⁵⁵ Undang Undang Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman (UUPP).(online). http://www.bkprn.org/peraturan/the_file/UU_no4_1992.pdf. diakses 14 maret 2014. Hal: 02

sanitasi seadanya dengan cara membuat parit yang dihubungkan langsung dengan Sungai Bango. Hal ini di jelaskan oleh Yunus dalam Ramadona (2011) bahwa permasalahan permukiman perkotaan menyangkut hal-hal yang terkait dengan sistem pembuangan sampah, kotoran dan air limbah⁵⁶.

Dalam mengatasi masalah tersebut, hal yang perlu dilakukan yaitu penataan permukiman. Dijelaskan dalam UU No.4 Th. 1992 tentang permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya jika dilengkapi dengan sarana kelengkapan dasar fisik lingkungan berupa prasarana lingkungan yaitu adanya jaringan jalan untuk mobilitas manusia, jaringan pembuangan air limbah dan sampah juga jaringan saluran air hujan untuk pencegahan banjir daerah setempat⁵⁷.

Maclaren dalam Aulia (2005) menjelaskan permukiman yang berwawasan lingkungan ada 4 komponen indikatornya yaitu : Ekonomi, Sosial, Lingkungan dan Budaya⁵⁸. Sebagai contoh program pembangunan kembali lingkungan permukiman ini bukan hanya dengan pembangunan sisi tanggul penahan air yang telah roboh akan tetapi juga memberikan program sosialisasi bagaimana warga memberikan perlakuan terhadap sungai dan lingkungan sekitarnya. Agar permukiman ini dapat dikatakan sebagai tempat yang layak huni.

Kaitannya dengan hal ini, kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk penataan permukiman dituangkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah dalam Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2001 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Malang Tahun 2001-2011. Yang menyatakan kebijakan pemerintah Kota Malang dalam penataan permukiman antara lain pertama, pembangunan prasarana dipermukiman dan penataan permukiman di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) melalui pemindahan penduduk ke daerah lain, bagi

penduduk yang berada di wilayah sempadan sungai 15 meter⁵⁹.

Perlu adanya suatu analisis Daerah Aliran Sungai (DAS) agar diketahui kerapatan penduduk, jenis pekerjaan, luas pemukiman, luas lahan usaha, jalur transportasi, daerah kawasan lindung, daerah yang perlu dilindungi, dan daerah pemanfaatan ekosistemnya. Agar menunjang kelestarian ekosistem dan ketersediaan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup warga permukiman. Dan dalam merencanakan Tata Ruang Wilayah perlu dipertimbangkan aspek-aspek perlindungan ekosistem agar ekosistem selalu terjaga keberadaannya, daerah Kawasan Lindung, daerah Non Kawasan Lindung yang perlu dilindungi, dan daerah pemanfaatan.

Rencana Tata Ruang Wilayah berperan menentukan letak dan pengaturan tata wilayah dalam suatu daerah. Akan tetapi, terkadang terjadi kesalahan pemahaman dalam memahaminya. PP No.38 Th.2011 mendefinisikan “bantaran sungai merupakan ruang antara tepi palung sungai dan tepi dalam kaki tanggul”⁶⁰. Tetapi di wilayah permukiman pemulung Kalisari terjadi ketidak kosistenan dalam penentuan batas jarak daerah sempada sungai dengan permukiman tidak sesuai PP No.38. Seharusnya beberapa daerah yang masuk di permukiman pemulung Kalisari menjadi daerah yang masuk ke dalam garis sempadan sungai.

Akibatnya banyak sektor wilayah yang terkena dampak fatal akibat perencanaan pembangunan yang salah tersebut. Seringkali terlihat adalah banjir yang disebabkan karena adanya pembangunan dikawasan DAS (Daerah Aliran Sungai). Permukiman padat disepanjang sungai mengakibatkan terhambatnya aliran sungai karena banyaknya sampah domestik dibuang ke

⁵⁶ *Op.cit.*, Ramadona, Aditya L . Hal.13

⁵⁷ *Op.cit.*, UU No.4 Th.92. Hal 14

⁵⁸ Aulia, Dwira .2005, *Permukiman Yang Berwawasan Lingkungan Tinjauan*. Jurnal Sistem Teknik Industri Volume 6, No. 4 Oktober 200. Hal:36

⁵⁹ *Perda Kota Malang No.07 Th.2001 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Malang Tahun 2001-201*. Hal :22.

⁶⁰ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.38 Tahun 2011*.(online). [http. www. presidenri. go.id /DokumenUU.php/631.pdf](http://www.presidenri.go.id/DokumenUU.php/631.pdf).,Hal:02.Diakses 16 Maret 2014.

badan sungai. Kebiasaan ini disebabkan pandangan yang salah dari masyarakat terkait fungsi sungai yang dianggap sebagai halaman belakang rumah (*backyard area*). Hal ini mengindikasikan ketidakpedulian masyarakat dalam memelihara sungai.

Secara fisik, perencanaan tata ruang DAS yang selain mengacu pada garis sempadan sungai yang telah ditetapkan, juga harus dapat memfasilitasi kondisi dan kebiasaan masyarakat yang ada. Hal ini antara lain dengan menyediakan fasilitas tempat sampah, MCK (Mandi Cuci Kakus) yang higienis. Selain itu, diperlukan sosialisasi terus menerus, melalui kebijakan publik dan penegakan hukum agar masyarakat dapat melakukan partisipasinya dalam bentuk menjaga pemeliharaan fasilitas yang telah dibuat.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah diuraikan dan dijelaskan hasil dari penelitian diatas mengenai “Pola Tataan Lingkungan Dan Perubahan Tata Ruang Pada Komunitas Pemulung Kalisari (Studi di Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang)”, penjelasan hal tersebut disarikan sebagai berikut:

Pola Permukiman dapat dilihat dari jenis bangunan yang digunakan, posisi antar bangunan dan pengelolaan lahan yang ada di lingkungan permukiman. Untuk pola hadap rumah permukiman dalam pendiriannya banyak yang menghadap ke jalan utama permukiman dan sungai Bango menjadi bagian samping dan belakang permukiman. Jenis bangunan yang digunakan adalah semi permanen bagi sebagian para warga permukiman dan bangunan permanen untuk kepala komunitas pemulung. Letak posisi antar bangunan saling berhimpitan satu sama lainnya.

Para pemulung di Kalisari juga memanfaatkan tanah kosong yang ada disela-sela rumah sebagai kebun. Untuk MCK warga mengandalkan sebuah kamar mandi dan sebuah sumur umum yang posisinya ada di tengah bangunan-bangunan rumah

mereka, selain itu warga juga menggunakan sungai Bango.

Kondisi jalan menuju pemukiman pemulung Kalisari belum cukup baik karena posisi jalan yang menurun dan jalannya hanya bisa dilalui dengan menggunakan roda dua saja. Komunitas pemulung ini berada di daerah bantaran sungai Bango yang rawan bencana banjir, jika ketinggian air di sungai naik maka daerah yang paling rendah di permukiman akan tergenang air sungai. Untuk menahan naiknya arus sungai warga komunitas secara swadaya membuat tanggul dari pasir yang dimasukkan karung dan ditata sedemikian rupa.

Perubahan tata ruang di permukiman Kalisari di jelaskan dengan serangkaian proses perubahan dari awal mula berdirinya permukiman hingga sekarang dan menyebabkan terjadi perubahan dalam pola tatanan lingkungan secara bertahap. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan pola perilaku dalam mengelola sampah, perubahan tata perumahan warga dan bangunan yang di bangun. Selain hal itu juga ditunjukan dengan ada atau tidaknya kerusakan tanah, peralihan fungsi sungai, kualitas air yang menurun, dan limbah rumah tangga.

Fungsi tanah yang awalnya hanya digunakan sebagai lahan permukiman sekarang digunakan juga oleh masyarakat sebagai lahan perkebunan yang dapat digunakan sebagai penopang perekonomian keluarga. Perubahan juga terjadi dalam struktur tanah, sekarang hanya beberapa sudut wilayah saja yang dapat ditanami. Hal ini disebabkan banyaknya sampah yang tertimbun di tanah. Kondisi air tanah yang digunakan sebagai sumur umum telah mengalami perubahan kualitas air. Dulu air sumur masih jernih dan dapat digunakan sebagai sarana air minum warga, akan tetapi sekarang sudah tidak bisa digunakan sebagai sarana air minum.

Lingkungan sekitar DAS juga telah terjadi perubahan, penggunaan sungai saat ini bukan hanya sebagai tempat untuk sarana mandi, cuci dan membuang kotoran manusia. Akan tetapi juga digunakan sebagai daerah

konservasi yang terintegrasi dengan hutan kota yang ada di daerah DAS sungai Bango.

Saran

Bagi warga permukiman

Diharapkan warga permukiman pemulung Kalisari dapat menjaga kelestarian dan ekosistem yang ada di lingkungannya. Dalam hal kemasyarakatan dapat lebih bersosialisasi dengan warga sekitarnya dan administrasi kependudukan yang belum sesuai, warga dapat melengkapinya agar mendapat status kependudukan yang jelas.

Pembuat Kebijakan (*Policy Maker*)

Bagi pembuat kebijakan sosial ataupun pemerintah seharusnya memperhatikan lebih dalam mengenai kondisi lingkungan permukiman tersebut. Paling tidak memperbaiki wilayah garis sempadan atau bibir sungai dengan merehabilitasi tanggul yang sudah jebol agar tidak longsor. Selain

hal itu dapat juga dilakukan pembuatan atau pembangunan permukiman baru di lokasi yang tidak rawan terhadap bencana (relokasi), misalnya memindahkan mereka ke Rumah Susun warga (Rusunawa). Hal tersebut di karenakan keadaan lingkungan yang masih rawan bencana longsor terlebih ketika musim penghujan datang.

Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya dapat lebih menekankan pada kebiasaan dari masyarakat yang tinggal di bantaran sungai dalam membuang sampah. Kecenderungan sering membuang sampah ataupun limbah rumah tangga di sungai dapat menyebabkan berbagai macam bahaya juga merusak ekosistem sungai karena semakin banyak dan padatnya penduduk. Pembahasan tersebut dapat dianalisis melalui teori *Possibilism* Lingkungan, dimana manusia lebih berkuasa atas lingkungan atau alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Lutfi. 2009. *Eksplorasi Pada Komunitas Pemulung*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
- Anonymous. *Kajian Lingkungan Hidup Strategis. (KLHS) dalam Perencanaan Tata Ruang*.
- Anonymous. 2011. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.38 Tahun 2011*. (online). <http://www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/631.pdf>., Diakses 16 maret 2014.
- Asdak, Chay. 2012. *Kajian Lingkungan Hidup Strategis: Jalan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Aulia, Dwira N. 2005, *Permukiman Yang Berwawasan Lingkungan Tinjauan*. Jurnal Sistem Teknik Industri Volume 6, No. 4 Oktober 2005.
- BPS Kota Malang. 2011. *Kota Malang Dalam Angka 2011*. BPS Kota Malang.
- Cresswell, W. John. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamal Zoer'aini. 2003. *Prinsip-Prinsip Ekologi dan Organisme, Ekosistem Komunitas Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsono. 2008. *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hidayat, Kliwon. 1996. *Ekologi Manusia*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Iskandar, Johan. 2009. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Padjajaran Bandung: Bandung
- Kristanto, Philip. 2002. *Ekologi Industri*. ANDI: Yogyakarta. Hal.17-20
- Mantra, Bagoes Ida. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Onrizal. 2005. *Ekosistem Sungai dan Bantaran Sungai*. Online available at: <http://www.repository.usu.ac.id/bitstream.pdf>. Diakses 14 Maret 2014.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 63 Tahun 1993 tentang Garis Sempadan Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai Dan Bekas Sungai*. (online). <http://perpustakaan.menlh.go.id/index.php/regulation/listing/PERATURAN+MENTERI+PEKERJAAN+UMUM>. Hal : 02-03. Diakses 15 maret 2014.
- Ramadona, Aditya L. 2011. *Membangun Kembali Kota Secara Berkelanjutan*. Yogyakarta: BPFE.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Pribadi dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suganda, Emirhadi., Yatmo, Yandi Andri., dan Atmodiwirjo, Paramita. *Pengelolaan Lingkungan Dan Kondisi Masyarakat Pada Wilayah Hilir Sungai*. Jurnal Makara, Sosial Humaniora, vol. 13, no. 2, Desember 2009: 143-153.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, Imam. 2003. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Alumni: Bandung.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan Diperkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Undang Undang Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman (UUPP).(online). http://www.bkprn.org/peraturan/the_file/UU_no4_1992.pdf. diakses 14 maret 2014. Hal: 02
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang.(online). <http://www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/1992/24Tahun~1992UU.htm>. Diakses 14 maret 2014.
- Wardana, Seto. 1983. *Lingkungan Hidup*. Pilar Bambu Kuning Hal.47
- Widyastomo, Deasy. 2011. *Perubahan Pola Permukiman Tradisional Suku Sentani Di Pesisir Danau Sentani*. Jurnal Permukiman, Vol. 6 No. 2 Agustus 2011 : 84-92.
- Yin, R. K. 2011. *Case Study Research: Design and Methods*. California: Sage Publications.
- Yuniarto,Paulus Rudolf. 2012. *Dari Pekerja ke Wirausaha: Migrasi Internasional, Dinamika Tenaga Kerja, dan Pembentukan Bisnis Migran Indonesia di Taiwan*. Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 3, No. 1, Hal. 73-102.

BIODATA

Nama : Titin Sugiarti
NIM : 0811213064
Jurusan : Sosiologi
Peminatan : Sosiologi Lingkungan
Tempat tanggal lahir : Jombang, 29 Oktober 1990
Alamat asal : Dusun Paritan, Desa Keras, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang
Alamat Malang : Jl.Mayjen Panjaitan gang 17 A no 79, Malang Jawa Timur
HP : 087859396999
Email : Tee_thiend@yahoo.co.id

Pendidikan yang telah ditempuh

1996-2002 : MI Asy- Ary Keras
2002-2005 : SMP Negeri 5 Jombang
2005-2008 : SMA PGRI 2 Jombang
2008-2014 : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UB